

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkotika adalah obat legal yang masih diragukan dalam bidang kedokteran, tetapi kini narkotika banyak disalahgunakan. Bahkan kalangan usia dewasa tidak sedikit yang menggunakan narkotika bahkan menjualnya. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi dewasa ini semakin meningkat. Banyaknya penyimpangan perilaku generasi dewasa tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidupnya di kemudian hari dan semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga usia dewasa tersebut tidak dapat berpikir jernih.

Sasaran dari penyebaran narkotika ini adalah kaum dewasa bahkan dewasa madya. Banyak dari mereka yang menggunakan narkotika dengan alasan untuk kesenangan batin, atau kebutuhan ekonomi yang mendesak namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahaya narkotika. Narkotika berasal dari tiga jenis tanaman, yaitu (1) candu atau opium, (2) ganja, dan (3) koka. Menurut UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”.¹

Tugas Lembaga Pemasyarakatan adalah mengayomi, dan membina para Narapidana yang kini bisa di sebut dengan warga binaan. Banyak pembinaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung, terbagi menjadi dua Pembinaan, yaitu pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Pembinaan kemandirian adalah pembinaan bimbingan kerja, untuk bekal para narapidana dan mengembangkan potensi yang mereka memiliki melalui pembinaan kemandirian, kegiatannya yaitu seperti konveksi, sablon, *laundry* dan masih banyak lagi.

¹ Sofyan, Wilis. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2005, h.,31

Dan pembinaan kepribadian adalah pembinaan mengenai kerohanian dan jasmani para narapidana. Dan kegiatan kerohanian yang sudah cukup sering dilakukan yaitu acara *mahasabah* yang di gelar di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.

Permasalahan narapidana dalam kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung kini sudah mencapai 513 orang dan jumlah tersebut dapat naik dan turun. Jumlah tersebut dapat dibagi menjadi tiga golongan usia. Golongan pertama yaitu dewasa awal (Usia 20-40) golongan kedua yaitu dewasa madya (Usia 40-60) dan golongan dewasa akhir/lanjut (Usia 60-70 atau hingga akhir kehidupan manusia). Usia madya atau usia tengah baya dipandang sebagai masa usia rentan. Pada usia tersebut biasanya terjadi adanya perubahan pada jasmani dan mental.

Usia madya adalah usia masa masa sulit, karena terjadi beberapa perubahan keadaan, seperti menurunnya fisik serta daya ingat, menurunnya kesuksesan, dan kelompok budaya, semakin beratnya beban keuangan, dan mendidik anak, atau dapat terjadi juga karena kematian pasangan, anak pergi dari rumah, kebosanan dan di ambang kematian, maka oleh sebab itu pada usia ini banyak yang mengalami kesalahan di usia madya karena kurangnya keterampilan sosial, mempunyai masalah keuangan, tekanan keluarga dan kewajiban. Oleh sebab itu banyak di usia madya ini mencari jalan cepat untuk mendapatkan uang, contohnya seperti memperjual-belikan narkoba atau sampai ikut untuk memakainya karena mereka menyerah dan tidak sanggup untuk menghadapi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sampai mereka tidak tahu sebab dan akibatnya.²

Banyaknya jumlah narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung ini memperlihatkan bahwa banyak manusia di dunia ini tidak sadar atas kesehatan dan tidak menyayangi dirinya sendiri. Mereka tidak sadar bahwa penggunaan zat narkotika jangka panjang atau pendek penggunaan narkoba dalam dirinya akan membawa dampak yang buruk baik

² John W. Santrock, *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga, 2012, h., 70

jasmani atau rohani, peran *muhasabah* dalam penelitian ini adalah agar mereka sadar atas kesalahan dalam penggunaan obat terlarang bahkan berbahaya ini akan berdampak pada dirinya, dan tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Seperti halnya fenomena diatas yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung, banyak narapidana yang tidak sadar akan kesalahan yang mereka perbuat, mereka tidak sadar bahwa perbuatannya itu salah, perbuatan yang mereka lakukan dapat membahayakan dirinya sendiri dengan penggunaan narkoba, dan mereka tidak sadar atas apa yang telah di perbuatnya, bahwa tindakannya sendiri merugikan orang lain. Dan banyak yang tidak rela atas perlakuannya sendiri jika mereka harus masuk ke Lapas, serta ada beberapa narapidana yang putus asa, diam di kamar terus menerus, sampai ingin melakukan percobaan bunuh diri. Adapun narapidana yang sadar atas kesalahannya, semangat untuk mengikuti kegiatan yang ada di Lapas, seperti kegiatan pembinaan kemandirian dan kepribadian yang sudah di sediakan di Lapas agar mereka tetap berkembang dan melupakan kesalahannya.

Sesuai judul penulis ingin melihat pengaruh dari *muhasabah* dalam kecerdasan *intrapersonal* kepada narapidana atau yang sekarang di sebut dengan warga binaan pemasyarakatan yang mereka merupakan seseorang yang sedang menjalankan masa pidana di penjara atau yang sekarang di sebut dengan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) yang merupakan tempat pembinaan dan tempat penyoman bagi para warga binaan.³ Dan *muhasabah* adalah introspeksi diri sementara kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan memahami diri, dan dapat disimpulkan bahwa penulis ingin melihat bagaimana peran *muhasabah* terhadap kecerdasan narapidana khususnya untuk narapidana narkoba. Tujuan dengan diadakan pengetahuan tentang *muhasabah* dan kecerdasan *intrapersonal*, yaitu untuk mendorong narapidana untuk introspeksi diri dan meningkatkan kecerdasan *intrapersonalnya* dengan peran *muhasabah*, karena dengan *muhasabah* dan kecerdasan *intrapersonal*, seorang narapidana

³ Undang Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 membahas Lembaga Pemasyarakatan.

diharapkan dapat introspeksi diri untuk ingat kesalahan yang pernah mereka lakukan di jadikan pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi.

Peran dari kecerdasan *intrapersonal* yaitu mendorong narapidana untuk lebih mengenal dirinya sendiri, memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, serta memiliki motivasi untuk dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan untuk mengetahui kesalahan kesalahan yang pernah di lakukan yaitu dengan *muhasabah* sehingga dengan adanya *muhasabah* akan menimbulkan kesadaran dalam dirinya.

Penulis menduga bahwa adanya hubungan *muhasabah* dengan kecerdasan *intrapersonal* karena adanya hubungan atau kesamaan pengertian *muhasabah* dan kecerdasan *intrapersonal*. Maka oleh sebab itu, penulis mengambil judul “PENGARUH MUHASABAH TERHADAPA KECERDASAN INTRAPERSONAL NARAPIDANA KASUS NARKOBA USIA MADYA (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa faktor penyebab penggunaan narkoba pada narapidana kasus narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung?
2. Bagaimana kegiatan dan gambaran *muhasabah* narapidana kasus narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung?
3. Bagaimana kecerdasan *intrapersonal* narapidana kasus narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *muhasabah* terhadap kecerdasan *intrapersonal* narapidana kasus narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan narkoba pada narapidana kasus narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung
2. Untuk mengetahui kegiatan dan gambaran *muhasabah* narapidana narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung
3. Untuk mengetahui kecerdasan *intrapersonal* narapidana narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung
4. Untuk mengetahui hasil dari *muhasabah* terhadap kecerdasan *Intrapersonal* narapidana narkoba usia dewasa madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas IIA Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu menambah keilmuan di bidang khususnya tasawuf mengenai *muhasabah* dan dalam bidang psikologi yaitu mengenai Kecerdasan *Intrapersonal*. Dan diharapkan hasil penelitian ini selanjutnya dapat memberikan referensi penelitian mendatang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk tentunya narapidana atau lembaga pemasyarakatan untuk di terapkan dalam kegiatan pembinaan agar bermanfaat untuk narapidana dan memberikan kesadaran untuk narapidana untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali dan menjadi manusia yang lebih baik. Dan untuk penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasannya agar lebih luas dan tentunya untuk pada pembaca diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan dapat di jadikan referensi di penelitian lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Bagi al-Ghazali, *muhasabah* yang sempurna terdiri dari enam tahapan. Pertama, Musyarathah atau penetapan syarat. Kedua, *Muraqabah* atau diawasi. Ketiga, *Muhasabah* atau introspeksi. Keempat, Mu'aqabah atau diberi sanksi. Kelima, *Mujahadah* atau bersungguhsungguh. Keenam, *Mu'atabah* atau mencela diri. *Muhasabah* diri ialah memeriksa apa yang sudah berlalu dalam hal buruk maupun baiknya perjalanan manusia sebelum nanti dia akan dihisab, dihitung atau ditimbang apabila dia berhadapan dengan Tuhan Maha Pencipta. Inilah sikap yang diambil oleh banyak ahli tasawuf, dan menghisab diri di dunia itu dari hal apa yang sudah dibuatnya, jika ada yang tidak betul dibetulkan segera di masa hidupnya di dunia supaya apabila dia berdiri di hadapan Tuhan yang Maha Agung, semua perkara sudah bersih sama ada dilakukan dengan menebus kesalahannya, atau dia memohon pengampunan dari siapa yang boleh mengampunkan, jika dia hak manusia kepada manusia itu, dan jika dia hak Tuhan kepada Tuhannya pula.⁴

Sesungguhnya bila Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan memberikan kesempatan kepada hamba tersebut untuk mengetahui aib dan kekurangannya untuk diperbaiki di kemudian hari. Dalam buku Ibadah Hati ada menyatakan bahwa Imam al-Ghazali menganjurkan empat cara yang bisa digunakan dalam bermuhasabah diri agar setiap manusia dapat mengetahui kekurangan diri sendiri.

Muhasabah secara etimologi adalah bentuk mashdar dari *hasaba-yahsabu*, yang artinya adalah menghitung. Dan menurut kamus Arab - Indonesia *muhasabah* adalah perhitungan atau introspeksi. *Muhasabah* berasal dari kata arab satu akar kata yang berkaitan dengan konsep melakukan perhitungan, dan menetapkan.⁵ Dan menurut para sufi, *muhasabah* adalah memeriksa hati terus menerus di berbagai keadaan.⁶ Selain artinya perhitungan, *muhasabah* juga di

⁴ Imam Al-Ghazali, *Penyingkapan Hati Kepada Rahsia-Rahsia Ilahi*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hal. 286-287.

⁵ Asad Al Kali, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989, h., 183

⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf, Jilid II*, Bandung: Angkasa, 2012, h., 881- 882.

kenal dengan arti introspeksi diri, memperbaiki atau mawas diri dengan mengingat kembali perbuatan, sikap serta kelemahan dan kesalahan diri yang pernah di perbuat dirinya sendiri.⁷ *Muhasabah* (Introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh diri kita sendiri. Termasuk memperlihatkan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah di lakukan.⁸

Menurut al-Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin*, arti dari *muhasabah* adalah pengawasan diri atau introspeksi diri dan perhitungan. Dan al-Ghazali menjelaskan letak keutamaan dari *muhasabah* dengan firman Allah yang memerintahkan hamba hambanya untuk melakukan *muhasabah* terhadap dirinya sendiri, Allah berfirman di surat Al-Hasyr ayat 18-19 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا لِلَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri, mereka itulah orang-orang fasik.” (Al-Hasyr: 18-19)⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan kita untuk beriman dan melakukan segala perbuatan dengan di pikirkan dahulu sebelum bertindak, selalu hati hati dan ini adalah menjadi syarat dan bukti keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah baik secara terang-terangan ataupun sembunyi sembunyi di segala kondisi. Allah juga memerintahkan kita agar selalu memelihara perintah, syariat, dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010, h.,. 368

⁸ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs, Jakarta Timur: Akbar Media*, 2010, h.,. 154.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), h.,. 548.

Dan Allah memerintahkan kita agar memerhatikan kewajiban dan perbuatan apa saya yang bermanfaat dan berbahaya untuk kita pada hari kiamat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *muhasabah* diri adalah memeriksa apa yang sudah berlalu menjelaskan bahwa *muhasabah* diri adalah memeriksa apa yang telah terjadi, hal baik atau hal buruknya yang dihitung dan ditimbang apabila dia berhadapan dengan Allah. Dan inilah sikap yang di ambil kebanyakan tokoh tasawuf, yaitu introspeksi diri dahulu yang sudah di perbuatnya di dunia, jika sadar ada salah maka harus di benarkan di masa hidupnya sebelum dia berdiri di hadapan Tuhan yang Maha Agung. Bila sudah sadar adanya kesalahan, maka setelahnya memohon ampun dan menebus kesalahannya atau bisa meminta maaf kepada orang yang kita rasa kita sudah menyakitinya, atau jika kepada Tuhan, kita harus memohon maaf kepada Tuhan.

Muhasabah juga merupakan tahapan penyucian jiwa supaya terhindar dari kesalahan, serta mengingat kekhilafan agar tidak terulang kembali dengan kesalahan yang sama dan mendekati diri kepada Allah. Dan tujuan dari konsep *muhasabah* menurut Imam Al-Ghazali adalah agar seseorang melihat kekurangan dan kesalahan diri, dan dapat bertanggung jawab atas kesalahannya¹⁰

Yaumi mengemukakan kecerdasan adalah kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam lingkungan. Kecerdasan *intrapersonal* berasal dari kata Inter yaitu dalam dan Personal adalah seseorang. Yang bisa di sebut juga dengan pemahaman seseorang pada dirinya sendiri. Adalah salah satu dari tujuh kecerdasan yang manusia miliki. Kecerdasan *intrapersonal* adalah pengetahuan aspek internal dari seseorang dan kemampuan seseorang memahami diri sendiri, bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan *intrapersonal* juga disebut dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kecerdasan dalam memahami kehidupan emosional, dapat memahami emosi-emosi diri sendiri dan orang lain, bertindak atas pemahaman diri secara

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Penyingkapan Hati Kepada Rahasia-Rahasia Ilahi*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), h., 286-287.

menyeluruh, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri.¹¹

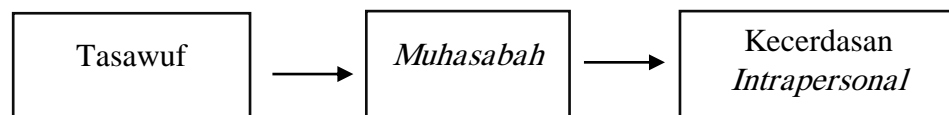
Kecerdasan *intrapersonal* berasal dari pemahaman diri secara keseluruhan untuk menghadapi, merancang, serta memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi. Penanganan yang ada dalam agama islam sering di sebut dengan *muhasabah* atau introspeksi diri. *Muhasabah* ini berfungsi agar seseorang lebih memahami dirinya, penanganan dengan *muhasabah* ini dengan cara lebih mendekatkan diri seseorang kepada sang pencipta agar seseorang itu lebih memahami, menghargai dirinya sendiri, dan lebih paham atas dirinya sendiri. Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri pula. Seseorang yang memiliki sifat kepercayaannya yang kuat, perasaan dan emosinya, mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai cita citanya, mampu belajar dari kesalahan yang pernah di perbuatnya.¹² Kecerdasan *intrapersonal* adalah salah satu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami sikap, pikiran, dan perilaku orang lain. Kecerdasan *intrapersonal* juga dapat di artikan sebagai kemampuan diri sendiri untuk bertindak atas pemahamannya sendiri. Komponen inti dari kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dirinya sendiri secara benar dan tepat yang meliputi kelemahan dan kelebihan diri, kecerdasan dalam mengelola suasana hati, tujuan serta motivasi diri, batasan ataupun respon dalam keinginan diri, disiplin diri, serta memahami dan menghargai diri sendiri.

Peka terhadap perasaan dirinya sendiri dan kemampuan bertindak berdasarkan pengetahuan seseorang. Kesadaran *intapersonal* mencakup kesadaran akan kelemahan dan kelebihan atau kekuatan diri, kesadaran akan suasana hati, motivasi temperamen dan keinginannya. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan *intrapersonal* adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengerti

¹¹ Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat 2012. h., 20

¹² Lwin, dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan Petunjuk Praktis Bagi Orang Tua yang Mempunyai Anak Tujuh Tahun atau Kurang*. Terj. Christine Sujana. Jakarta: Indeks. 2008. h., 73

dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahamannya. Kecerdasan *intrapersonal* memiliki komponen inti, yaitu kemampuan memahami dirinya dengan benar, yang meliputi kelemahan dan kekuatan dirinya, kecerdasan akan suasana hati, mengerti apa yang di inginkan, motivasi diri, temperamen, harapan dan impian, serta kemampuan berdisplin diri, dan menghargai diri.¹³



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa muhasabah berasal dari tahapan tasawuf atau seseorang yang bertasawuf pasti melakukan muhasabah. Dan tujuan dari konsep muhasabah adalah agar seseorang melihat kekurangan dan kesalahan diri, dan dapat bertanggung jawab atas kesalahannya ketika jumlah narapidana kasus narkoba usia madya tinggi. Peran dari kecerdasan *intrapersonal* yaitu mendorong narapidana untuk lebih mengenal dirinya sendiri, memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, serta memiliki motivasi untuk dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan untuk mengetahui kesalahan yang pernah di lakukan yaitu dengan *muhasabah* sehingga dengan adanya *muhasabah* akan menimbulkan kesadaran dalam dirinya. Diharapkan narapidana dapat introspeksi diri untuk ingat kesalahan yang pernah mereka lakukan di jadikan pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi. maka dapat di atasi dengan cara *bermuhasabah* diri dan melihat apakah *muhasabah* berpengaruh kepada kecerdasan *intrapersonalnya* atau tidak.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara para rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan¹⁴ bersifat sementara karena

¹³ Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana, 2013, h., 42

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, h., 64

hipotesis ini merupakan dugaan penelitian yang berdasarkan teori yang sesuai dengan variabel yang di teliti. Berlandasan rumusan masalah penelitian ini oleh karena itu bisa di rumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *muhasabah* dengan kecerdasan *intrapersonal* narapidana narkoba
- 2) H_1 : Terdapat pengaruh antara *muhasabah* dengan kecerdasan *intrapersonal* narapidana narkoba

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan riset dan menelaah beberapa skripsi dan jurnal atau laporan laporan penelitian yang sudah ada sebelumnya atau penelitian terlebih dahulu, dimana penelitian tersebut memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan penulis teliti dengan judul Pengaruh *Muhasabah* terhadap Kecerdasan *Intrapersonal* Narapidana Narkoba Dewasa Madya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung. Antara lain ialah:

Pertama, yaitu penelitian karya ilmiah oleh Yoanita Sandry Agustini pada tahun 2007 dengan judul Skripsi “Deskripsi Kecerdasan *Intrapersonal* Mahasiswa Semester Tiga Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2006/2007 dan Implikasinya terhadap Usulan Kegiatan Bimbingan untuk Meningkatkan Kecerdasan *Intrapersonal*” Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kecerdasan *intrapersonal* pada mahasiswa tingkat tiga Program Studi Bimbingan Konseling masih tidak setinggi yang di harapkan. Serta harapan atas susunan kegiatan bimbingan yang sudah diusulkan untuk membantu mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* yang mereka miliki. Terdapat persamaan penelitian Yoanita dengan penelitian ini ialah mengenai kecerdasan *intrapersonal* yang digunakan sebagai variabel terkait. Dan dari tujuan yang ingin di capai yaitu sama sama ingin mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kecerdasan *intrapersonal*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Kedus yaitu penelitian ilmiah oleh Ika Atmala Sari tahun 2018 dengan judul skripsi “Terapi *Muhasabah* untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja (Studi Kasus Pada Salah Satu Remaja di Kelurahan Watulea Buton tengah Sulawesi Tenggara)” Hasil dari penelitian ini bahwa proses terapi *muhasabah* dalam meningkatkan kesadaran belajar remaja ini dengan langkah-langkah dalam bimbingan konseling adalah identifikasi masalah, dan menggunakan tiga tahapan proses *muhasabah*. Dengan tujuan agar remaja ini melatih dirinya untuk menjalankan sikap yang baik dan benar. Sehingga remaja ini dapat mengetahui sikap dan sifat baik buruknya atas semua perbuatan yang dilakukannya. Dan hasil untuk mengatur kurangnya kepekaan belajar, ini dapat mengubah kebiasaan buruknya, keinginan untuk belajar, membiasakan diri untuk selalu disiplin dan berusaha menghindari sifat orang lain yang membuatnya menjadi pribadi yang negatif. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan *muhasabah* untuk melihat kesadaran seseorang.

Ketiga, yaitu penelitian karya ilmiah oleh Jumal Ahmad tahun 2018 dengan judul jurnal “*Muhasabah* sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental” hasil dari penelitian ini adalah kesehatan mental adalah kondisi yang normal, tetapi seseorang yang tidak sehat secara jasmani, rohani, spiritual dan sosial, tetapi juga terdapat potensi yang membuat seseorang hidupnya menjadi lebih baik. *Muhasabah* dan introspeksi diri dapat mewujudkan seorang dalam mental dan spiritualnya lebih baik dan semakin sehat karena *muhasabah* dan introspeksi diri adalah pengaplikasian yang berasal dari *Ihsan* (merasa selalu terlihat Allah) yaitu tingkatan tertinggi dalam ibadah atau seorang muslim atau yang sering di sebut dengan *mahabbah*. Dan ternyata introspeksi diri dan kesehatan mental memiliki hubungan yang baik, karena *muhasabah* dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Terdapat persamaan dari jurnal ini, yaitu sama sama menjelaskan tentang *muhasabah*, metode pendekatan sufistik dalam islam. Dan jurnal ini menggunakan metode kualitatif.

Keempat yaitu penelitian ilmiah karya Rachman Saleh tahun 2018 dengan judul jurnal “Analisis Kecerdasan *Intrapersonal* Mahasiswa pada Program Studi PG-PAUD PKIP Universitas Muhammadiyah Buton” kesimpulan dari

jurnal ini adalah bahwa mahasiswa program PG-PAUD secara umum telah memiliki kecerdasan *intrapersonal* baik. Sebagian besar mahasiswa dapat menghargai dirinya sendiri, dilihat dari cara mereka menilai kekurangan pada dirinya dan mereka selalu optimis jika menghadapi suatu masalah atau kegagalan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menjelaskan mengenai kecerdasan *intrapersonal*

Kelima yaitu penelitian ilmiah oleh Ahmad Saefulloh tahun 2018 dengan judul jurnal “*Muhasabah* Sebagai Upaya Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba di Yayasan Suci Hati Padang” kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa yang diinginkan supaya pecandu dapat merenung dan di ingatkan untuk selalu introspeksi. Upaya dari penambahan kegiatan ini adalah ingin mendekatkan batin antar anak dengan orang tua, wali atau dengan pihak Yayasan, agar Yayasan Suci Hati akan terasa seperti rumahnya sendiri atau menganggap Yayasan sebagai keluarga barunya untuk pecandu yang tinggal di asrama. Dan menurut Abdullah Nasih Ulwan, cara untuk menyentuh hati anak yaitu dengan menggunakan kata yang baik. Dan untuk menghilangkan kejenuhan yang akan di lakukan inovasi yaitu mengundang mentor dari luar untuk menciptakan suasana baru. Penelitian ini sama sama ingin melihat hasil dari pendekatan dengan metode *muhasabah*. Dan penulis ingin melihat apakah pendekatan *muhasabah* ini akan berfungsi juga kepada narapidana.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG